

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Model Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya. Hal ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam Permendikbud No.103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Pasal 2. Model pembelajan sendiri memiliki makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau sekedar prosedur pembelajaran. Sekarang ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang sangat kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya.

Model pembelajaran merupakan sebuah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar guna mencapai kompetensi belajar, Arend (dalam Mulyono, 2018:89).

Menurut Joyce & Weil dalam Rusman (2018:144) Model pembelajaran adalah sebuah rancangan yang digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran dan bimbingan pembelajaran saat di dalam kelas.

Menurut Istarani dalam Akrom (2020) Model Pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Suprihatiningrum (2013: 145) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan secara

sistematis proses pembelajaran untuk mengelola pengalaman belajar peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang diinginkan.

Sedangkan, menurut Saefuddin & Berdiati (2014: 48) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan proses sistematis pengorganisasian sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai panduan bagi perancang pembelajaran dan guru untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian model pembelajaran menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu prosedur yang sistematis dalam mengorganisaasikan pengalaman belajar supaya dapat mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para penancang atau pendidik pembelajaran dan para pengajar dalam mencanangkan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.

## **2. Ciri-Ciri Model Pembelajaran**

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pendekatan, strategi, metode maupun teknik. Karena itu, suatu rancangan pembelajaran atau rencana pembelajaran disebut menggunakan model pembelajaran apabila mempunyai empat ciri khusus yaitu:

- a. rasional teoritis yang logis yang disusun oleh penciptanya atau pengembangnya,.
- b. landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c. tingkah laku yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil.
- d. Sebuah lingkungan belajar yang diperlukan supaya tujuan pembelajaran itu dapat tercapai sesuai dengan keinginan .

Pada umumnya model-model mengajar yang baik memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut:

- a. Memiliki prosedur yang sistematis yaitu model merupakan prosedur dalam memodifikasi perilaku siswa yang berdasarkan dengan asumsi-asumsi tertentu.
- b. Hasil belajar ditetapkan secara khusus yaitu model pembelajaran menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang ingin dicapai dalam bentuk kerja yang dapat diamati.
- c. Penetapan lingkungan secara khusus yaitu menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model mengajar.
- d. Ukuran keberhasilan yaitu menggambarkan dan menjelaskan hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh siswa setelah menempuh dan menyelesaikan pembelajaran.
- e. Interaksi dengan lingkungan yaitu semua model pembelajaran menetapkan cara siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.

Sedangkan menurut Hamiyah dan Jauhar (2014: 58) ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori pembelajaran tertentu.
2. Memiliki misi atau tujuan tertentu.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan kegiatan belajar di kelas.
4. Memiliki perangkat bagian model yang terdiri dari:
  - a. Urutan langkah pembelajaran, yaitu tahap-tahap yang harus dilakukan oleh guru bila akan menggunakan model tertentu.
  - b. Prinsip reaksi, yaitu pola perilaku guru dalam memberikan reaksi terhadap perilaku peserta didik dalam belajar.
  - c. Sistem sosial, yaitu pola hubungan pendidik dengan peserta didik pada saat mempelajari materi pelajaran.
  - d. Sistem pendukung, yaitu penunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, misalnya media dan alat praga.
5. Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

### **3. Fungsi Model Pembelajaran**

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu pemilihan model sangat

dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan dipelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan siswa (Mulyono, 2018:90). Adapun manfaat model pembelajaran sebagai berikut:

a. Bagi guru

- 1) Mempermudah guru untuk melaksanakan pembelajaran sebab langkah-langkah yang diinginkan sudah sesuai dengan waktu yang tersedia dan tujuan pembelajaran yang diinginkan sudah ada.
- 2) Dapat dijadikan sebagai alat untuk siswa dalam pembelajaran.
- 3) Memudahkan untuk melakukan analisis terhadap perilaku siswa secara personal maupun kelompok dalam waktu relatif singkat.

b. Bagi siswa

- 1) Memberikan kesempatan yang luas pada siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran.
- 3) Mendorong semangat belajar siswa serta membuat ketertarikan siswa untuk mengikuti pembelajaran secara penuh.
- 4) Siswa dapat melihat atau membaca kemampuan pribadi dikelompoknya secara objektif.

Selain itu Model pembelajaran berfungsi sebagai merancang pedoman pelaksanaan dalam pembelajaran. Pernyataan ini sesuai dengan Trianto (2015: 53), yang berpendapat bahwa fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Oleh karena itu, pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat materi pembelajar, tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut, dan tingkat kemampuan siswa.

1. Sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan kegiatan pembelajaran.
2. Sebagai pedoman bagi dosen atau guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dosen atau guru dapat menentukan langkahnya dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran tersebut.

3. Memudahkan para dosen atau guru dalam melaksanakan pembelajaran bagi para peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditetapkannya.
4. Membantu peserta didik memperoleh informasi, keterampilan, ide, nilai, cara berfikir, dan belajar sebagaimana belajar untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran.

## **B. Model *Problem Based Learning***

### **1. Pengertian Model *Problem Based Learning***

*Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menggunakan masalah dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu konteks supaya dapat belajar cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh konsep dari materi pelajaran (Anwar & Jurotun, 2019).

Barrows (dalam Madyaratri et al., 2020) mengungkapkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang dihasilkan dari proses bekerjasama menuju pemecahan masalah, di mana masalah diberikan kepada siswa pada awal proses pembelajaran sehingga siswa selalu aktif menggunakan pengetahuannya dan guru hanya sebagai fasilitator.

Pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* merupakan proses pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan dengan peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang dapat menantang peserta didik untuk belajar dan bekerja keras secara kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan sehingga terjadi proses interaksi antara stimulus dan respons (Widiasworo, (2018:149-150)

Selanjutnya Menurut Winoto Tego (2020: 30-231) menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* efektif untuk digunakan dalam pembelajaran yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Dimana siswa aktif dengan penemuan yang menekankan kemampuan berpikir analitis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Berdasarkan pengertian *Problem Based Learning* menurut para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang memusatkan pembelajaran pada pemecahan masalah secara individu maupun kelompok oleh siswa.

## **2. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning***

### **a. Kelebihan Model *Problem Based Learning***

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk selalu membangun keterampilan hidup, berpikir metakognitif, keterampilan dalam mengendalikan diri dan berkomunikasi (Masduriah & Madiun, 2020:279). Selain itu model pembelajaran ini juga memiliki beberapa kelebihan yakni:

- 1) Siswa menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran
- 2) Melatih siswa dalam keterampilan memecahkan suatu masalah
- 3) Memotivasi siswa untuk memahami konsep baru
- 4) Membantu siswa melatih mengendalikan diri, Membantu siswa mempelajari fenomena secara luas dan mendalam.

Selanjutnya, ada pendapat lain menurut Rerung (dalam Masrinah et al., 2019;21) mengemukakan beberapa kelebihan model *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- 1) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah sendiri dalam situasi nyata
- 2) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar
- 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu saat itu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa untuk menghafal atau menyimpan informasi.
- 4) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok
- 5) Siswa akan terbiasa menggunakan sumber dalam proses pembelajaran
- 6) Sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi

Sementara itu Rerung (2017) juga mengemukakan pendapat bahwa *problem based learning* memiliki kelebihan sebagai berikut:

- 1) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- 2) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu saat itu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa untuk menghafal atau menyimpan informasi.
- 4) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok - Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi.

**b. Kekurangan Model *Problem Based Learning***

Dibalik kelebihan, model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki kekurangan. Menurut Masduriah & Madiun, (2020:279) kekurangan model *Problem Based Learning* ialah sebagai berikut:

- 1) Siswa enggan mencoba karena merasa kurang percaya diri saat prose pembelajaran berlangsung
- 2) Dibutuhkan waktu persiapan yang tidak singkat untuk memperoleh sebuah keberhasilan dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*
- 3) Tidak dapat diterapkan untuk materi pelajaran tertentu
- 4) Tidak semua bahan ajar dalam pembelajaran tersedia dengan lengkap

Selain itu ada pendapat lain mengenai kekurangan Model *Problem Based Learning* menurut menurut Hamdani (dalam Masrinah et al., 2019:927) mengemukakan beberapa kekurangan model *Problem Based Learning* sebagai berikut:

- 1) Untuk siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai
- 2) Membutuhkan banyak waktu dan dana
- 3) Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini
- 4) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas

- 5) *Problem Based Learning* kurang cocok untuk diterapkan di sekolah dasar karena masalah kemampuan bekerja dalam kelompok
- 6) *Problem Based Learning* biasanya membutuhkan waktu yang tidak sedikit
- 7) Membutuhkan kemampuan guru yang aktif dan kreatif sehingga mampu mendorong kerja siswa dalam kelompok secara efektif

Sementara itu, Hamdani (2011) mengemukakan beberapa kekurangan model *Problem Based Learning* sebagai berikut:

- 1) Untuk siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai.
- 2) Membutuhkan banyak waktu dan dana
- 3) Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini.
- 4) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas
- 5) *Problem Based Learning* kurang cocok untuk diterapkan di sekolah dasar karena masalah kemampuan bekerja dalam kelompok.
- 6) *Problem Based Learning* biasanya membutuhkan waktu yang tidak sedikit
- 7) Membutuhkan kemampuan guru yang mampu mendorong kerja siswa dalam kelompok secara efektif.

### 3. Prinsip-prinsip pembelajaran Menggunakan *Problem Based Learning*

Berapa prinsip pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* yaitu :

- a. Pembelajaran merupakan suatu proses konstruktif. (*Learning should be a constructive process*). Pembelajaran merupakan suatu proses di mana Siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. Siswa tidak lagi secara pasif mendapatkan pengetahuan tentang fakta-fakta melalui perkuliahan satu arah oleh dosen (*one-way lecture*), mereka diharapkan dapat memahami tentang suatu teori berdasarkan pengalaman mereka sendiri dan juga interaksi dengan lingkungan sekitar



- b. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dimotori oleh keinginan dari dalam diri sendiri (*Learning should be a self directed process*). Dalam proses pembelajaran, Siswa memiliki tanggung jawab mulai dari perencanaan, monitoring, dan evaluasi proses belajar mereka sendiri. Siswa harus dapat menentukan tujuan belajar mereka, kemudian mencari cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan belajar tersebut termasuk didalamnya strategi belajar yang harus diterapkan, sumber pembelajaran yang bisa digunakan, apa saja kemungkinan kelemahan yang dapat menghambat keberhasilannya dalam mencapai tujuan belajar.
- c. Pembelajaran merupakan suatu proses kolaborasi (*learning should be a collaborative process*) Dalam diskusi tutorial, Siswa didorong untuk berinteraksi satu sama lain, melalui interaksi dengan sesama anggota kelompok, Siswa akan mampu membentuk suatu pemahaman baru tentang suatu permasalahan

#### **4. Langkah-langkah Pembelajaran Menggunakan Model *Problem Based Learning***

Langkah-langkah pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat menentukan dalam keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi dasar. Pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* tidak terlepas dari urutan ataupun sintak yang telah ditentukan, agar pembelajaran lebih efektif dan efisien serta tujuan pembelajaran dapat tercapai, ada beberapa pendapat para ahli terkait langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* diantaranya:

Selain itu langkah-langkah pembelajaran menggunakan Model *Problem Based Learning* yang bisa dirancang oleh guru adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Langkah-langkah pembelajaran menggunakan Model *Problem Based Learning***

<b>Langkah Kerja</b>	<b>Aktivitas Guru</b>	<b>Aktivitas Siswa</b>
Orientasi siswa pada masalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok</li> <li>2. Masalah yang diangkat hendaknya kontekstual</li> <li>3. Masalah bisa ditemukan sendiri oleh siswa melalui bahan bacaan atau lembar kegiatan</li> </ol>	Kelompok mengamati dan memahami masalah yang disampaikan guru atau yang diperoleh dari bahan bacaan yang disarankan oleh guru
Mengorganisasikan siswa untuk semangat belajar	Guru harus memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing	Siswa berdiskusi serta membagi tugas masing-masing yang telah diberikan oleh guru untuk diselesaikan
Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru memantau setiap siswa, seperti apa keterlibatan siswa tersebut dalam mengerjakan tugas tersebut	Siswa melakukan penyelidikan sebuah data, referensi dan sumber untuk didiskusikan bersama-sama
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru memantau diskusi serta membimbing pembuatan laporan karya setiap kelompok siswa untuk dipresentasikan	Setiap kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan bagaimana solusi dalam memecahkan masalah dan hasilnya dipresentasikan dalam bentuk karya
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membimbing presentasi dan mendorong setiap kelompok untuk memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain	Setiap kelompok melakukan presentasi kemudian setiap kelompok membuat kesimpulan serta apresiasi kepada teman yang presentasi

Menurut Lidinillah dalam Masrinah et al., (2019:926) menjelaskan urutan sintaks atau langkah pelaksanaan *Problem Based Learning* sebagai berikut:

- 1) Siswa diberi permasalahan oleh guru atau siswa sendiri yang membuat masalah itu sendiri
- 2) Siswa melakukan diskusi dalam kelompok kecil untuk memperoleh hasil dari masalah tersebut
- 3) Siswa melakukan kajian secara independen berkaitan dengan masalah yang harus diselesaikan. Mereka dapat melakukannya dengan cara mencari sumber di perpustakaan, database, internet, sumber personal atau melakukan observasi
- 4) Siswa kembali kepada kelompok *Problem Based Learning* semula untuk melakukan tukar informasi, pembelajaran teman sejawat, dan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah
- 5) Siswa menyajikan solusi yang mereka temukan
- 6) Siswa dibantu oleh guru melakukan evaluasi berkaitan dengan seluruh kegiatan pembelajaran.

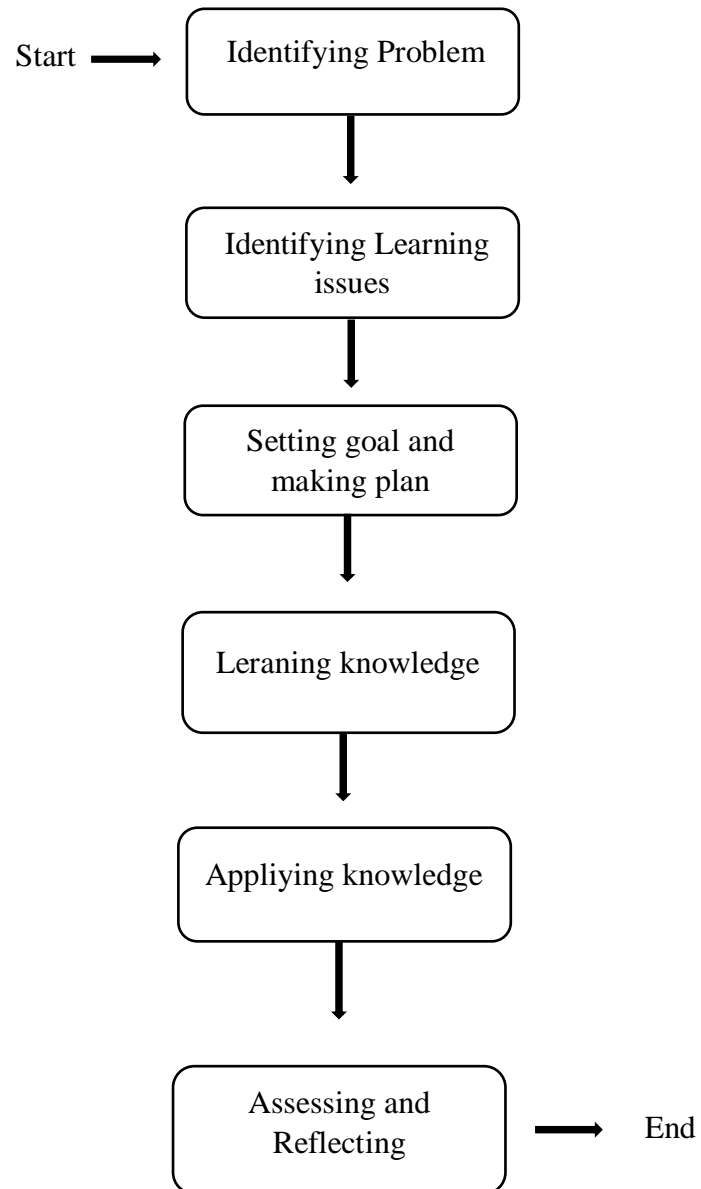
Hal ini meliputi sejauhmana pengetahuan yang sudah diperoleh oleh siswa serta bagaiman peran masing-masing siswa dalam kelompok.

Selain itu langkah – langkah model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut Kunandar dalam Suhendar & Ekayanti, (2018:18)

- 1) Orientasi siswa kepada masalah. Dalam langkah ini siswa diberi suatu masalah sebagai titik awal untuk menemukan suatu konsep
- 2) Mengorganisasikan siswa, Langkah ini membiasakan siswa untuk belajar menyelesaikan permasalahan
- 3) Membimbing penyelidikan individu dan kelompok. Dengan langkah ini siswa belajar untuk bekerja sama
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya. siswa terlatih untuk mengomunikasikan konsep yang telah ditemukan
- 5) Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah Kemudian

Miao dalam Lidinillah (2007) menjelaskan sintaks *Problem Based Learning* sebagai berikut.

**Tabel 2. 2 Bagan sintak Problem Based Learning**



Berdasarkan langkah-langkah *Problem Based Learning* di atas tahapan yang dilakukan mempunyai langkah yang sama hanya saja berbeda dalam penjabarannya saja.

## 5. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Karakteristik *Problem Based Learning* Menurut Amir dalam Suhendar & Ekayanti, (2018:17) menyatakan karakteristik *Problem Based Learning* sebagai berikut :

- 1) Masalah digunakan untuk mengawali pembelajaran. Dengan demikian, mahasiswa merasa tertarik dengan konsep yang dipelajari.
- 2) Masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang. Diharapkan mahasiswa lebih mudah menerima konsep dan merasa lebih bermakna, karena masalah yang digunakan dekat dengannya.
- 3) Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. Hal ini melatih mahasiswa untuk mengembangkan konsep yang diperoleh.
- 4) Masalah membuat peserta didik tertantang untuk mendapatkan pembelajaran yang baru. Mahasiswa tentu tidak mudah menyerah dalam mempelajari suatu konsep apabila pendapat masalah yang menantang.
- 5) Sangat mengutamakan belajar mandiri. Kemandirian seorang siswa dalam belajar tentu membuat siswa tersebut aktif dalam menemukan ataupun memahami konsep.
- 6) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi. Dengan berbagai macam sumber pengetahuan yang digunakan, maka mahasiswa mudah untuk mempelajari maupun mengembangkan konsep.
- 7) Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Karakteristik ini memungkinkan siswa untuk mampu memahami konsep secara berkelompok, serta mengomunikasikannya dengan orang lain.

Berdasarkan Arends dalam Masrinah et al., (2019:926) Model *Problem Based Learning* memiliki ciri mendasar sebagai berikut :

- 1) Mengajukan pertanyaan atau masalah

- 2) Berfokus pada keterkaitan antardisiplin
- 3) Penyelidikan autentik
- 4) Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya, dan kerjasama.

Selanjutnya *Problem Based Learning* memiliki ciri-ciri sebagai berikut Tan dalam Nur Fitri Zinal (2022):

- 1) Masalah merupakan titik awal pembelajaran,
- 2) Masalah dalam *Problem Based Learning* merupakan masalah dunia nyata yang tampak tidak terstruktur (*illstructured*) dan otentik,
- 3) Masalah dalam *Problem Based Learning* membutuhkan banyak perspektif, sehingga *Problem Based Learning* mendorong penyelesaian masalah dengan mempertimbangkan pengetahuan dari berbagai topik dan mata pelajaran,
- 4) Masalah dalam *Problem Based Learning* menantang pengetahuan, sikap, dan kompetensi siswa, sehingga menyerukan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang pembelajaran baru
- 5) Pembelajaran mandiri adalah hal utama. Dengan demikian, siswa memikul tanggung jawab utama untuk memperoleh informasi dan pengetahuan
- 6) Pemanfaatan berbagai sumber pengetahuan dan evaluasi sumber daya informasi
- 7) Pembelajaran bersifat kolaboratif, komunikatif dan kooperatif,
- 8) Pengembangan keterampilan penyelidikan dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, tutor memfasilitasi dan melatih peserta didik melalui pertanyaan dan pelatihan kognitif
- 9) Penutupan dalam proses *Problem Based Learning* meliputi sintesis dan integrasi pembelajaran dan
- 10) *Problem based learning* diakhiri pula dengan evaluasi dan review terhadap pengalaman peserta didik dan proses pembelajaran.

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* memiliki karakteristik, yaitu: berpusat pada peserta didik sehingga mendorong peserta didik bertanggung jawab dalam memperoleh pengetahuan dalam pembelajaran; masalah sebagai titik awal

pembelajaran merupakan masalah dunia nyata, ill-structured (tidak terstruktur), terintegrasi dengan berbagai disiplin ilmu dan membutuhkan penyelidikan; guru sebagai fasilitator; kolaborasi dan komunikasi merupakan hal yang penting untuk: membangun kerja sama peserta didik dalam memecahkan masalah, review pemahaman peserta didik terkait konsep setelah melalui proses pemecahan masalah, penilaian berupa self-assesment dan peer-assesment; serta evaluasi untuk mengetahui kemajuan pengetahuan peserta didik.

## **C. Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang (Ardiansyah & Nana, 2020). Beberapa perubahan dari hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti penambahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu-individu yang belajar. Keberhasilan suatu proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kesiapan siswa saja, namun masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi diantaranya penggunaan metode dan model pembelajaran yang diberikan oleh yang dibuat semenarik mungkin agar siswa selalu termotivasi dalam belajar.

Belajar adalah proses berinteraksi dengan segala situasi yang ada disekitar individu yaitu peserta didik. Belajar juga merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan pribadi dan perilaku individu.

Menurut Arsyad (2007: 1) mendefinisikan belajar sebagai proses kompleks yang terjadi dalam kehidupan setiap orang. Belajar merupakan ciri khas manusia sehingga manusia dapat dibedakan dengan binatang.

Menurut Daryanto (2010: 2) menyatakan bahwa belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Proses belajar juga terjadi

dalam kehidupan setiap orang. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya.

Hasil belajar siswa adalah kemampuan siswa untuk belajar dan mengingat berbagai fakta dan dapat mengkomunikasikan pengetahuannya secara lisan maupun tulisan dalam sebuah ujian atau tes (Aulia & Sontani, 2018). Dengan adanya hasil belajar yang baik jadi perlu untuk belajar dengan maksimal karena belajar merupakan upaya yang disengajah oleh pendidik untuk mendukung kegiatan belajar siswa (Lotulung et al., 2019).

#### a. Indikator Hasil Belajar

Benyamin Bloom dalam Sudjana (2016:22-23) secara garis besar mengklasifikasi hasil belajar memiliki tiga ranah stsu indikator, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban, atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek dalam ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan persepal, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks serta gerakan ekspresif dan interetatif

Hasil belajar adalah tingkat kemampuan seseorang di saat pembelajaran berlangsung seseorang kan menyimak pembelajaran dan ada juga yang tidak menyimak di saat dilakukannya ujian hasil seseorang tersebut akan berbeda-beda ada yang tinggi dan ada juga yang rendah.

Selain itu, menurut Moore (Dalam Ricardo, 2021 hlm. 327)

Indikator hasil belajar ada tiga ranah, yaitu:

- 1) Ranah kognitif diantaranya pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan serta evaluasi



- 2) Ranah efektif, meliputi penerimaan, menjawab, dan menentukan nilai.
- 3) Ranah psikomotorik, meliputi fundamental movement, *generic movement*, *ordinative movement*, *creative movement*.

Adapun indikator hasil belajar menurut Straus, dkk (2021 hlm. 327) adalah:

- 1) Ranah kognitif memfokuskan terhadap bagaimana siswa mendapat pengetahuan akademik melalui metode pelajaran maupun penyampaian informasi.
- 2) Ranah efektif berkaitan dengan sikap, nilai, keyakinan yang berperan penting dalam perubahan tingkah laku..
- 3) Ranah psikomotorik, keterampilan dan pengembangan diri yang digunakan pada kinerja keterampilan maupun praktek dalam pengembangan penguasaan keterampilan.

Maka dari itu indikator yang digunakan untuk penelitian ini ialah menggunakan indikator menurut Benyamin Bloom dalam Sudjana (2016: 22-23) yaitu menggunakan ranah kognitif yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

## 2. Ciri-ciri Hasil Belajar

Setiap hasil belajar harus memenuhi kriteria yang ada. Ada beberapa kriteria dasar untuk menilai hasil belajar dalam menilai hasil belajar. Berikut ini tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 4 tentang Asas Hasil Belajar:

- a. Penilaian dikatakan valid jika didasarkan pada data yang secara akurat mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b. Objektif, bermakna proses menilai bukan berdasarkan subjektivitas penilai melainkan memiliki acuan dan standar yang jelas.
- c. Adil, bermakna peserta didik tidak ada yang dirugikan ataupun diuntungkan selama proses penilaian berlangsung. Penilaian bukan berdasarkan kesamaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat dan genre.

- d. Terbuka, bermakna seluruh pihak baik peserta ataupun tim yang menilai harus mengetahui standar penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan.
- e. Terpadu, bermakna dalam pembelajaran proses menilai yang dilakukan pendidik dengan kegiatan pembelajaran ialah salah satu komponen yang tak terpisahkan.
- f. Menyeluruh dan Berkelanjutan, bermakna dalam pembelajaran proses menilai dilaksanakan oleh pendidik mencakup semua kompetensi dengan memakai beragam teknik penilaian yang sesuai, untuk mengetahui sejauhmana kemampuan siswa.
- g. Sistematis, bermakna proses menilai memang ada aturannya dan memang sudah direncanakan sebelumnya oleh pendidik dan dilaksanakan secara bertahap.
- h. Kriteria, bermakna ada standar khusus yang telah ditetapkan sebagai kriteria dalam penilaian.
- i. Akuntabel, bermakna proses menilai baik dari segi teknik, prosedur, ataupun hasilnya bisa dipertanggungjawabkan.

Belajar tidak hanya berkaitan dengan jumlah pengetahuan tetapi juga mencakup seluruh kemampuan yang dimiliki seorang individu (Winataputra, 2008: 18). Adapun ciri-ciri belajar yaitu sebagai berikut:

1. Belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku individu. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada pengetahuan atau kognisi, tetapi juga pada sikap dan nilai serta keterampilan emosional
2. Perubahan adalah buah dari pengalaman. Suatu perubahan tingkah laku yang terjadi pada seorang individu karena adanya interaksi antara individu tersebut dengan lingkungannya
3. Perubahan ini relatif menetap, artinya perubahan perilaku terhadap obat-obatan, minuman keras dan lainnya tidak dikategorikan sebagai perilaku hasil belajar siswa
4. Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita
5. Memiliki dampak pengajaran dan pengiring

6. Adanya perubahan mental, tingkah laku dan jasmani.

Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Perubahan yang disadari, artinya individu yang menjalani proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuan, keterampilannya telah bertambah, lebih percaya diri, dan sebagainya
- b. Perubahan bersifat terus menerus, artinya suatu perubahan yang telah terjadi akan menimbulkan perubahan perilaku yang lain, misalnya jika seorang anak belajar membaca maka perilakunya akan berubah dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca. Mampu membaca lebih baik dan mempelajari hal-hal lain memungkinkan dia untuk mencapai perubahan perilaku yang lebih luas dalam hasil belajarnya
- c. Perubahan fungsional, yaitu perubahan yang diperoleh melalui pembelajaran yang menguntungkan individu yang bersangkutan, misalnya kecakapan bahasa Inggris memberikan manfaat untuk mempelajari berbagai hal yang lebih luas
- d. Perubahan positif, yang berarti peningkatan perubahan individu. Perubahan yang didapat selalu bertambah sehingga tidak sama dengan sebelumnya. Mereka yang telah belajar akan merasa bahwa ada lebih banyak, lebih baik, sesuatu yang lebih luas dalam dirinya sendiri
- e. Perubahan aktivitas, artinya perubahan tidak terjadi pada sendiri, tetapi melalui aktivitas pribadi. Perubahan yang terjadi sebagai akibat dari pematangan bukanlah hasil belajar karena terjadi dengan sendirinya sesuai dengan tahap perkembangannya. Misalnya, jika seorang akan mencapai usia tertentu, ia secara otomatis akan dapat berjalan meskipun ia belum belajar berjalan
- f. Perubahan permanen, artinya perubahan yang terjadi akibat belajar akan selalu ada dalam diri individu, setidaknya untuk jangka waktu tertentu. Misalnya, keterampilan menulis merupakan variasi hasil belajar karena sifatnya yang permanen dan terus berkembang
- g. Perubahan dengan tujuan dan arah, artinya perubahan terjadi karena ada sesuatu yang ingin dicapai.

Dalam proses pembelajaran, semua kegiatan diarahkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Misalnya, seseorang belajar bahasa Inggris agar ia dapat berbicara bahasa Inggris dan dapat mempelajari bahan bacaan yang ditulis dalam bahasa Inggris. Semua kegiatan pembelajaran diarahkan pada tujuan tersebut agar terjadi perubahan yang sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Sementara itu, Menurut Muhibbin Syah (2017, hlm. 117) ciri-ciri khas yang menjadi karakteristik hasil belajar yang terpenting adalah :

1) Perubahan intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berdasarkan pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari atau dengan kata lain kebetulan. Karakteristik ini mengandung konotasi bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan tertentu, ketrampilan dan seterusnya.

2) Perubahan *positif-aktif*

Perubahan ini terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru yang lebih baik dari apa yang telah ada sebelumnya.

3) Perubahan *efektif-fungsional*

Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, yakni berhasil guna. Artinya perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa.

4) Manifestasi perilaku hasil belajar

Manifestasi atau perwujudan perilaku hasil belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan yaitu kebiasaan, ketrampilan, pengamatan, berpikir asosiatif dan daya ingat, berpikir rasional dan kritis, sikap, apresiasi, tingkah laku afektif.

Berdasarkan uraian ciri-ciri hasil belajar di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri hasil belajar harus didasarkan pada data yang

mencerminkan kemampuan yang diukur dengan prosedur dan kriteria yang jelas, tidak merugikan siswa, terbuka, tepat guna, dan sistematis dalam hal teknik, prosedur, dan hasil.

### **3. Tujuan Hasil Belajar**

Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik.

Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar-mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar. Belajar dalam arti luas adalah semua interaksi pribadi dengan lingkungan yang menimbulkan perubahan perilaku. Pengajaran adalah usaha yang memberi kesempatan agar proses belajar terjadi dalam diri siswa. Oleh karena belajar dapat terjadi ketika pribadi berinteraksi dengan lingkungan, maka pembelajaran terhadap siswa tidak hanya dilakukan di sekolah, sebab dunia adalah lingkungan belajar yang memungkinkan perubahan perilaku

Meskipun pembelajaran dapat terjadi di lingkungan manapun namun satu-satunya pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dilakukan di sekolah. Satu-satunya perbedaan antara pembelajaran yang dilakukan di sekolah dengan lingkungan lainnya adalah adanya tujuan pendidikan yang direncanakan untuk membuat perubahan perilaku.

Tujuan pendidikan di sekolah mengarahkan semua komponen seperti metode mengajar, media, materi, alat evaluasi, dan sebagainya dipilih sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajarmengajar.

Hasil belajar ini pada akhirnya difungsikan dan bertujuan untuk keperluan berikut ini:

- a. Untuk seleksi, hasil dari belajar seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu atau bisa dijadikan untuk seleksi peringkat juara di dalam suatu proses pembelajaran
- b. Untuk kenaikan kelas, untuk menentukan apakah seseorang siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru.
- c. Untuk penempatan, agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai.

Selanjutnya, menurut Sudjana (2012) menyatakan tujuan penilaian hasil belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan keterampilan belajar peserta didik sehingga dapat diketahui kelebihan serta kekurangan dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian keterampilan ini juga menunjukkan di mana letak kemampuan peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lainnya.
- b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yaitu sejauh mana keefektifannya dalam mengubah perilaku peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.
- c. Menentukan tindak lanjut hasil evaluasi, yaitu dengan melakukan perbaikan dan penyempurnaan rencana pendidikan dan pengajaran serta system pelaksanaannya.
- d. Memberikan tanggung jawab sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Sementara itu, Menurut Darsono (2018, hlm 23-24) Tujuan hasil belajar merupakan diskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau diskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau deskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi. Pengukuran mempunyai hubungan yang sangat erat dengan evaluasi. Evaluasi dilakukan setelah dilakukan pengukuran, artinya keputusan (judgement) yang harus ada dalam setiap evaluasi berdasar data yang diperoleh dari pengukuran.

Untuk mengetahui seberapa jauh pengalaman belajar yang telah dimiliki siswa, dilakukan pengukuran tingkat pencapaian siswa. Dari hasil pengukuran ini guru memberikan evaluasi atas keberhasilan pengajaran dan selanjutnya melakukan langkah-langkah guna perbaikan proses belajar mengajar berikutnya. Secara rinci, fungsi evaluasi dalam pengajaran dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu:

- a. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.
- b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran.
- c. Untuk keperluan bimbingan konseling.
- d. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

Selanjutnya, menurut Nasution (Dalam Teni Nurrita, 2018 hlm. 24) Tujuan hasil belajar merupakan diskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau diskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau deskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi. Pengukuran mempunyai hubungan yang sangat erat dengan evaluasi.

Evaluasi dilakukan setelah dilakukan pengukuran, artinya keputusan (*judgement*) yang harus ada dalam setiap evaluasi berdasar data yang diperoleh dari pengukuran. Untuk mengetahui seberapa jauh pengalaman belajar yang telah dimiliki peserta didik, dilakukan pengukuran tingkat pencapaian peserta didik. Dari hasil pengukuran ini guru memberikan evaluasi atas keberhasilan pengajaran dan selanjutnya melakukan langkah-langkah guna perbaikan proses belajar mengajar berikutnya.

Secara rinci, tujuan hasil belajar dalam pengajaran dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu:

- 1) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu,
- 2) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran,

- 3) Untuk keperluan bimbingan konseling,
- 4) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil ulangan harian, UTS (Ujian Tengah Semester) dan UAS (Ujian Akhir Semester). Nilai UTS dan UAS bisa dijadikan tolak ukur untuk belajar sebab untuk naik kelas kedua nilai tersebut ialah syarat. Ada beragam faktor yang ikut berperan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Menurut Abdurrahman (2012:20) menyatakan bahwa yang menjadi faktor penyebab rendahnya atau kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep matematika, salah satu diantaranya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar, misalnya dalam pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan tradisional yang menempatkan siswa dalam proses belajar mengajar sebagai pendengar. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah kurangnya minat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Selain itu Menurut Husni (2016) salah satu pernyataan bahwa seorang telah belajar sesuatu adalah adanya tingkah laku dalam dirinya. Perubahan itu bersifat pengetahuan, keterampilan, maupun yang menyangkut nilai dan sikap. Sedangkan belajar mengajar adalah suatu yang bernilai pendidikan interaksi interaksi yang bernilai pendidikan dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum proses belajar dilakukan. Hasil belajar antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda.

Perbedaan itu sebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain:

- 1) Faktor-faktor yang bersumber dari diri sendiri faktor ini sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan studi peserta didik, misalnya minat, bakat, kesehatan, kebiasaan belajar, dan kemandirian.
- 2) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri peserta didik faktor ini mempengaruhi terhadap kemajuan studi peserta didik lingkungan , studi



dari lingkungan alam, lingkungan dari keluarga, lingkungan masyarakat dan faktor lain yaitu sekolah dan peralatan sekolah.

Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa sendiri dan juga berasal dari luar atau lingkungan sekitar siswa.

Sementara itu, Menurut Susanto (2013: 12) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal, antara lain:

a. Faktor Internal

1) Faktor Fisiologis

a) Kesehatan Sehat bermakna dalam kondisi atau keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Kesehatan ialah kondisi yang baik mencakup kondisi fisik, mental, dan sosial. Kesehatan seseorang sangat berpengaruh terhadap belajarnya.

b) Cacat Tubuh Kegiatan belajar dapat terhambat apabila seseorang mengalami cacat tubuh yang dimaksud cacat tubuh ialah keadaan kurang baik kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan.

2) Faktor Psikologis

a) Intelegensi

Ada tiga jenis kecakapan, yakni kemampuan cepat dan efektif untuk mengatasi serta mencari solusi masalah, mengetahui ataupun memakai konsep-konsep yang belum jelas, serta mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b) Perhatian

Perhatian ialah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju pada suatu objek (benda atau hal) ataupun sekumpulan objek.

c) Minat

Minat diartikan sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan-kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan secara berkelanjutan yang dibarengi rasa gembira. Dalam proses belajar, minat memegang kendali besar

sebab jika peserta didik tidak memiliki minat terhadap materi yang diajarkan maka apa yang disampaikan oleh pendidik tidak akan bisa diterima dengan baik.

d) Bakat

Kemampuan untuk belajar disebut sebagai bakat. Kemampuan yang dimaksud ialah kemampuan yang setelah dipelajari atau dipraktikkan akan diwujudkan menjadi keterampilan yang konkrit. Belajar dapat dipengaruhi oleh bakat juga. Ketika peserta didik mempelajari mata pelajaran yang cocok untuk mereka, hasil belajar mereka meningkat karena mereka menikmati belajar.

e) Kematangan

Kematangan ialah tahap atau tahapan perkembangan seseorang dimana organ-organ tubuh siap untuk melakukan tugas-tugas baru. Kedewasaan tidak berarti bahwa anak-anak dapat terlibat dalam kegiatan tanpa batas, karena ini memerlukan latihan.

f) Kesiapan

Kesiapan mengacu pada kesediaan seseorang untuk merespon atau bereaksi. Kesiapan berasal dari dalam diri seseorang dan berkaitan dengan kedewasaan, karena kedewasaan ialah kesiapan untuk melakukan keterampilan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar individu atau siswa itu sendiri, yang meliputi:

1) Keluarga Dalam proses pendidikan, keluarga sangat berperan penting dalam proses pembelajaran karena dari keluragalah seseorang memulai pembelajaran. Kondisi ekonomi, relasi, cara mendidik orang tua merupakan faktor-faktor dalam keluarga yang berpengaruh terhadap belajar anak.

2) Sekolah Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah berperan dalam melanjutkan dan mengembangkan pendidikan yang telah ditetapkan oleh lingkungan keluarga. Sekolah diartikan sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran serta penilaian hasil

belajar peserta didik secara formal dan tertulis. Model pembelajaran, metode pengajaran, hubungan antara pendidik dan peserta didik, hubungan antara peserta didik, dan pekerjaan rumah ialah semua faktor sekolah yang mempengaruhi hasil belajar.

- 3) Masyarakat Lingkungan masyarakat yang mempengaruhi, lingkungan masyarakat dimaksudkan seperti apa seseorang bergaul karena pergaulan yang salah juga akan membuat anak tersebut mengikuti apa yang terjadi selain itu faktor lain adalah media, pengaruh media saat ini sangat mempengaruhi pendidikan seseorang.

Menurut Daryono (Dalam Suharti, 2022 hlm.27-28) berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh dua faktor yaitu:

- 1) Faktor Intern (yang berasal dari dalam diri orang yang belajar)

- a. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang yang tidak selalu sehat, sakit kepala, demam, pilek batuk dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik.

- b. Intelegensi dan Bakat

Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Jika seseorang mempunyai intelegensi yang tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajar akan lebih mudah dibandingkan orang yang hanya memiliki intelegensi tinggi saja atau bakat saja.

- c. Minat dan Motivasi

Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari sanubari. Timbulnya minat belajar disebabkan beberapa hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan

martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang atau bahagia. Begitu pula seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat. Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong.

d. Cara belajar Cara

belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang.

2) Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri orang belajar)

a. Keluarga Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, misalnya tinggi rendahnya pendidikan, besar kecilnya penghasilan dan perhatian.

b. Sekolah Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan anak. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah dan sebagainya, semua ini mempengaruhi keberhasilan belajar.

c. Masyarakat Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar. Bila sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya, rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak giat belajar.

d. Lingkungan sekitar Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan sebagainya semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar.

#### **D. Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini diperlukan referensi-referensi yang berkaitan dengan judul peneliti untuk membantu atau mendukung sebuah penelitian ada beberapa judul penelitian yang terkait dengan penelitian ini mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* salah satunya yang dikutip dari skripsi:

1. Intan Purnama Sari dengan judul Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 24 Kota Bengkulu. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 24 Kota Bengkulu
2. Aulia Firdaus,dkk. Dengan Judul *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan matematika siswa Berdasarkan analisis artikel menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* mempunyai keterkaitan dengan pencapaian kemampuan literasi matematika. penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat mempengaruhi dan meningkatkan kemampuan literasi matematika baik di tingkat satuan SD, SMP, SMA, maupun perguruan tinggi.
3. Dinda Resty Indrawan,dkk. Dengan judul Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Literasi Sainifik siswa kelas 3 SD, dapat ditarik kesimpulan bahwa model *Problem Based Learning* berpengaruh besar terhadap literasi sains siswa kelas 3 dalam tema 6 energi dan perubahanya, subtema 1 sumber energi. Sedangkan siswa yang tidak belajar dengan memanfaatkan model *Problem Based Learning* tidak meningkatkan literasi sainsnya. bahwa model *Problem Based Learning* berpengaruh besar terhadap literasi sains siswa kelas 3 dalam tema 6 energi dan perubahanya, subtema 1 sumber 20 energi. Sedangkan siswa yang tidak belajar dengan memanfaatkan model *Problem Based Learning* tidak meningkatkan literasi sainsnya.
4. Nofziarni, A., Hadiyanto, H., Fitria, Y., & Bentri, A yang berjudul Pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar di Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar pada materi mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang di kelas V SD Negeri 04 Garegeh. Hal ini dibuktikan dari hasil t-test dengan taraf signifikan 5% (0,05) diperoleh t hitung (7,36) > t tabel (1,6694). Hasil belajar siswa yang diperoleh kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada kelompok kontrol, ditunjukkan

dari mean kelompok eksperimen 82,18 sedangkan mean kelompok kontrol sebesar 76,62.

5. yang berjudul Penerapan Model *Pembelajaran Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD. dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar dari yang terendah 5% sampai yang tertinggi 40%, dengan rata-rata 22,9%.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Dijelaskan bahwa kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran yang memuat perpaduan antara teori dengan fakta, observasi, dan kajian kepustakaan, yang akan dijadikan dasar dalam kegiatan penelitian. Rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia siswa terjadi oleh banyak faktor untuk itu pendidik harus bisa melakukan pembelajaran se kreatif mungkin, pendidik juga harus memperhatikan perkembangan kognitif anak supaya pendidik bisa melakukan pembelajaran sesuai dengan usianya.

Teori menurut Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak dibagi dalam 4 tahap yang pertama tahap sensorimotor yaitu lahir sampai 2 tahun, yang kedua tahap praoperasional yaitu tahap 2 tahun sampai 7 tahun, yang ketiga tahap operasional konkret yaitu dari umur 7 tahun sampai 11 tahun dan yang terakhir yaitu ke empat tahap operasional formal dari umur 11 tahun sampai dewasa.

Dilihat dari perkembangan kognitif anak usia Sekolah Dasar masuk pada tahap operasional konkret dimana tahap ini ditandai dengan adanya penalaran yang logis tetapi hanya dalam situasi yang nyata atau konkret. Untuk dapat mendukung perkembangan pada kognitif siswa SD dibutuhkan model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa tersebut yaitu model *Problem Based Learning*.

Penerapan kurikulum 2013 perlu didukung dengan penerapan berbagai model pembelajaran yang inovatif yang tepat agar kemampuan siswa dapat

berkembang dengan maksimal, diperlukan juga sebuah metode yang dapat mengembangkan dan meningkatkan konsentrasi siswa saat belajar

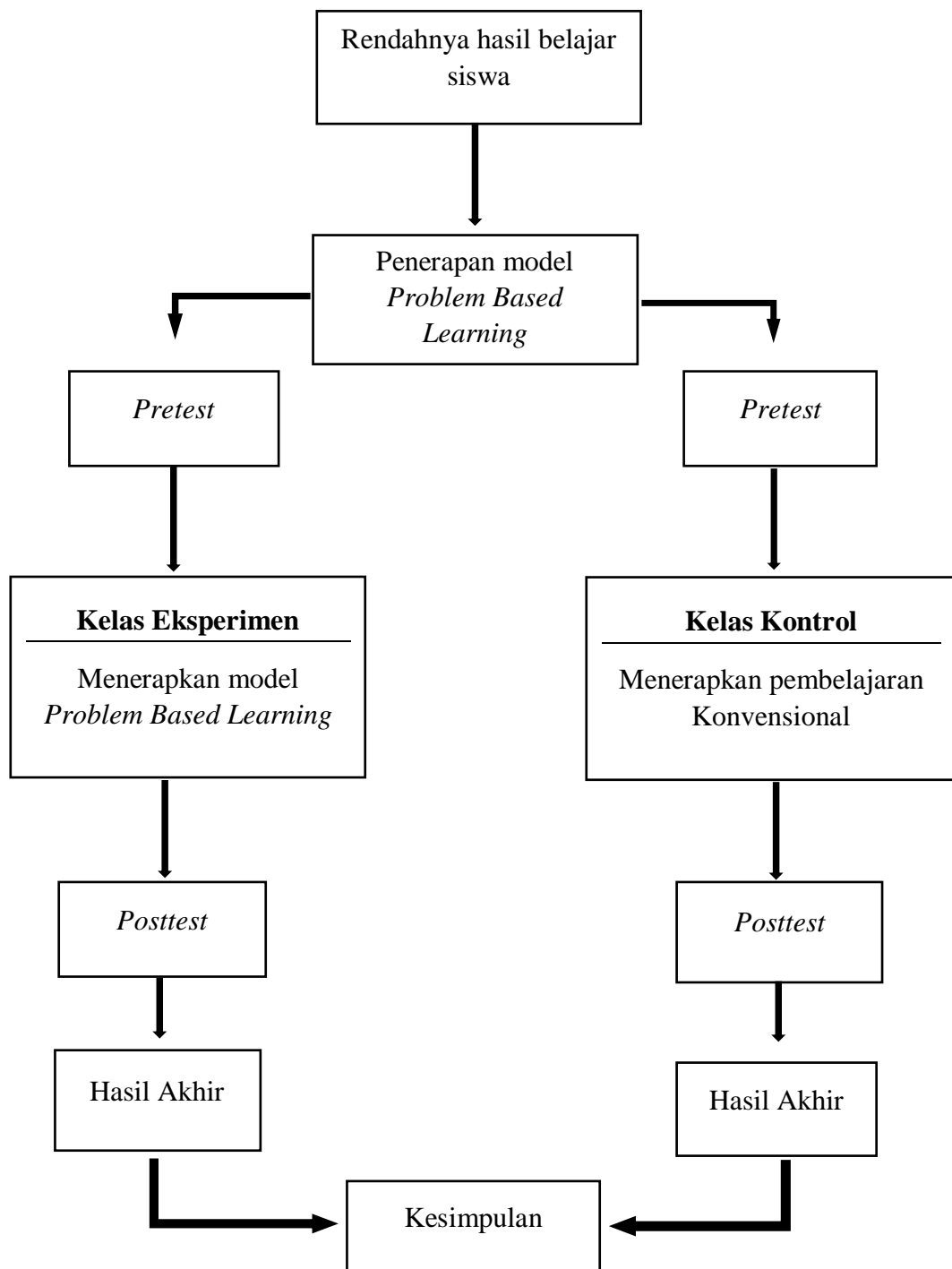
*Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang yang dimana mengajak siswa untuk memecahkan masalah serta menghasilkan suatu proyek, model ini juga mengajak siswa untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah baik individu maupun secara kelompok selain itu model *Problem Based Learning* membuat proses belajar mengajar lebih bervariasi karena siswa itu sendiri harus memecahkan masalah, mempersentasikan hasil karyanya serta mampu menyimpulkan atas masalah yang dipecahkannya.

Implementasi Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dilakukan pemberian *pretest* diawal penelitian untuk melihat seberapa kemampuan masing-masing siswa pada kelas eksperimen dan *posttest* diakhir penelitian untuk mengukur hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dibagi menjadi 2 kelas yaitu kelas eksperimen kelas yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* ( IV A) dan kelas kontrol kelas dengan menggunakan pembelajaran konvensional ( IV B). Pada kelas IV banyak ditemukan siswa yang kurang dalam hasil belajar Bahasa Indonesia, sehingga dilakukan penelitian di kelas IV A sebagai kelas eksperimen, sehingga untuk membantu penelitian peneliti yaitu menggunakan bentuk quasi eksperimen.

Pada saat pembelajaran peneliti mengambil 2 ( dua) kelas yang mana kelas IV A dijadikan kelas Eksperimen kelas yang diberi perlakuan menggunakan model *Problem Based Learning* sedangkan kelas IVB dijadikan kelas kontrol atau menggunakan pembelajaran Konvensional dan kemudian terakhir kesimpulan.

Berikut ini merupakan bagan kerangka berfikir yang dimana bagan tersebut merupakan gambaran yang akan dilakukan peneliti selama penelitian berlangsung.

tabel 2. 3 Bagan Kerangka Berfikir





## **F. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

### **1. Asumsi Penelitian**

Asumsi merupakan suatu dugaan yang diterima sebagai dasar dan belum terbukti kebenarannya. Asumsi juga berarti landasan berpikir sebab sesuatu hal yang diasumsikan dianggap benar. Menurut Kinayati dan Sumiyati dalam Rahmania (2018, hlm. 27) menjelaskan bahwa “Asumsi adalah suatu anggapan dasar tentang realita harus diverifikasi secara empiris”. Salah satu pencapaian meningkatnya hasil belajar siswa tergantung seperti apa peneliti mengemas pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*.

Asumsi penelitian ini adalah hasil belajar siswa kelas IV di SDN 8 Kelapa Kampit yang menggunakan metode quasi eksperimen akan lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan metode konvensional dengan alasan model pembelajaran *Problem Based Learning* mengajak siswa untuk memecahkan masalah secara kelompok ataupun individu.

### **2. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian adalah dugaan sementara sebuah penelitian disebut sementara karena penelitian harus dilakukan secara nyata dan terbukti kebenarannya. Hipotesis ini masih berupa jawaban sementara karena yang diberikan hanya teori yang raelavan dan tidak berdasarkan fakta atau data yang dikumpulkan di lapangan.

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV di SDN 8 Kelapa Kampit. Sebelum adanya penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terdapat banyak siswa yang Hasil Belajar Bahasa Indonesia nya masih kurang. Hipotesis ini dijabarkan menjadi 2 yaitu:

Ho: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan siswa yang tidak menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas IV SDN 8 Kelapa Kampit.

Ha: Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan siswa yang tidak menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas IV SDN 8 Kelapa Kampit.

### 3. Hipotesis statistik

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan :

$\mu_1$  : Rata-rata nilai hasil belajar siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning*.

$\mu_2$  : Rata-rata nilai hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.